

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hakikat Nilai Gotong Royong

1. Hakikat nilai

Menurut Woods, nilai adalah pedoman umum yang telah ada sejak lama dan berfungsi sebagai arahan bagi perilaku serta sumber kepuasan dalam aktivitas sehari-hari.¹⁴ Menurut Pepper, nilai mencerminkan beragam hal yang ada hubungannya terhadap keburukan maupun kebaikan.¹⁵ Paganggi mendefinisikan nilai sebagai hal yang dipandang positif, senantiasa diharapkan dan diimpikan, serta dianggap penting oleh seluruh individu dalam masyarakat.¹⁶

Sesuai pengertian di atas bisa diketahui jika nilai merupakan pedoman yang telah lama melekat dalam kehidupan manusia, berperan sebagai arahan perilaku dan sumber kepuasan dalam aktivitas sehari-hari yang mencerminkan pandangan terhadap apa yang dianggap baik maupun buruk.

2. Definisi nilai gotong royong

Gotong royong adalah bagian dari gaya hidup masyarakat yang mendukung keberlangsungan dan kemajuan bersama, sehingga telah

¹⁴Sarah Nila Adinsyah, *Konsep Dan Pengertian Penyimpangan Sosial* (Jawa Timur: CV. Media Edukasi Creative, 2022), 28.

¹⁵Ridho Hamzah, *Nilai- Nilai Kehidupan Dalam Resepsi Masyarakat* (Jawa Barat: Pusat Studi Pemberdayaan Informasi Daerah, 2019), 33.

¹⁶Yuniar Mujiwati, *Perjalanan Budaya* (Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2024), 6.

menjadi kebutuhan kolektif sejak zaman dahulu.¹⁷ Dijelaskan Nafis jika gotong royong menunjukkan kesejahteraan sosial yang ditandai sikap antar individu saling menghormati. Praktik ini tidak hanya mempererat solidaritas dalam masyarakat, tetapi juga mendorong terbentuknya kebersamaan di antara warga dalam pelaksanaannya, setiap peserta diharapkan mampu berkolaborasi secara harmonis dan saling memberikan dukungan.¹⁸ Menurut Effendi, gotong royong menjadi sebuah tradisi yang berkembang dan mengakar pada kehidupan sosial rakyat Indonesia. Gotong royong juga secara turun-temurun diwariskan menjadi bagian kekayaan budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia.¹⁹

Di Indonesia, gotong royong dianggap sebagai nilai fundamental yang diajarkan melalui berbagai jalur pendidikan. Sitompul menegaskan jika gotong royong adalah sebuah identitas nasional yang sangat lekat terhadap kehidupan masyarakat, maka perlu ditanamkan kepada anak-anak sejak dini.²⁰

Gotong royong mencerminkan nilai kebersamaan yang penting untuk dibiasakan dan ditanamkan kepada anak dari jenjang sekolah dasar. Penanaman gotong royong ini bisa melalui praktek gotong royong langsung, maupun beragam sikap positif diantaranya kepedulian terhadap orang lain, saling

¹⁷Syahrudin, *Nilai- Nilai Gotong Royong Haul Guru Sekumpul* (Jawa Tengah: Penerbit NEM, 2025), 3.

¹⁸Heri Kurnia, "Gotong Royong Sebagai Sarana Dalam Mempererat Solidaritas Masyarakat Dusun Kalangan," *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1 (2023): 279.

¹⁹Pipi Andriani, "Penerapan Analisis Hipotesis Untuk Mengetahui Budaya Gotong Royong Masyarakat Dalam Perubahan Sosial," *Jurnal Bakti Sosial* 3 (2024): 15.

²⁰Mohammad Zubaidi, *Sosiologi Dan Antropologi Pendidikan Masyarakat* (Madiun: CV. Bayfa Cendekia Indonesia, 2025), 70.

membantu, menghormati satu sama lain, serta rasa tanggung jawab dapat dikembangkan.²¹

3. Pentingnya Gotong Royong pada Konteks Budaya

Gotong royong bukanlah sesuatu yang baru atau asing bagi kita, sebab nilai gotong royong sudah melekat di kehidupan masyarakat Indonesia dan menjadi salah satu identitas khas bangsa. Gotong royong juga sebagai sebuah warisan budaya dari nenek moyang yang sudah turun temurun diwariskan dan menjadi kebiasaan untuk mempererat persatuan dan hubungan sosial dalam kehidupan masyarakat.²² gotong royong merupakan nilai kolaboratif dalam budaya Indonesia dan memprioritaskan keutamaan saling menolong dan kerjasama antar warga untuk kehidupan bermasyarakat.

Budaya gotong royong mengandung tiga gagasan utama: Pertama, manusia tidak hidup secara terisolasi, melainkan berada dalam lingkup komunitas, masyarakat, dan lingkungan alam. Kedua, dalam setiap aspek kehidupan, manusia pada dasarnya saling bergantung satu sama lain. Ketiga, pentingnya menjalin hubungan yang harmonis dengan sesama, yang didasari oleh semangat kesetaraan dan empati.²³

²¹Karimatus Saidah, *Nilai- Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Indonesia Dan Implementasi Dalam Pendidikan Sekolah Dasar* (Banyuwangi: LPPM Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng Banyuwangi, 2020), 119.

²²Miftachul, *Pendidikan Karakter Membangun Generasi Berakhlak Dan Berintegrasi* (Jambi: PT. Nawala Gama Education, 2025), 199.

²³Muhamad Fahri Mawardi, "Gotong Royong Sebagai Fondasi Moral Budaya Perspektif Hukum Dan Keharmonisan Sosial," *Jurnal Prosiding Mimbar Justitia* 1 (2024): 208.

Dalam menanamkan berbagai nilai gotong royong pada kehidupan tidak jarang ditemui tantangan karena gotong royong juga dipengaruhi dari teknologi serta aktivitas sosial. Setiap kelompok pasti mempunyai prioritas dan kegiatan masing-masing untuk menuntaskan pekerjaannya. Kepentingan yang dimiliki individu mungkin menjadikan seseorang berpikir dua kali sebelum membantu sesama, terutama apabila seseorang sedang sibuk di tengah pekerjaannya dan mereka pikir tidak mempunyai imbalan material yang jelas. Kekhawatiran yang mereka alami yaitu apabila mereka melibatkan diri untuk memberi bantuan terhadap orang lain, pekerjaannya sendiri bisa tidak selesai dan bahkan terbengkalai. Arus modernisasi yang sudah sampai di negara Indonesia memiliki dampak terhadap pembentukan karakter generasi di masyarakat, khususnya pada generasi muda yang memiliki sifat cenderung individual dan begitu egois. Teknologi digital yang tumbuh cepat ikut mengubah cara orang berinteraksi. Media sosial, yang awalnya dimaksudkan untuk mendekatkan hubungan antarindividu, malah sering membuat orang semakin jauh karena menggantikan tatap muka langsung. Akibatnya, banyak orang lebih memilih menyelesaikan masalah sendiri atau mencari bantuan lewat aplikasi, daripada melibatkan komunitas di sekitarnya.

4. Gotong royong pada era tradisional dan era digital

Pada masa tradisional, pelaksanaan setiap upacara adat dilakukan secara kolektif melalui semangat gotong royong. Upacara-upacara tersebut didasarkan pada nilai kebersamaan, karena merupakan aktivitas komunal yang menyangkut

kepentingan seluruh warga. Pelaksanaannya tidak mungkin dilakukan oleh segelintir orang saja, melainkan membutuhkan keterlibatan semua anggota masyarakat sesuai tanggung jawab dan perannya sendiri-sendiri.²⁴

Kemajuan zaman membawa berbagai tantangan sekaligus peluang untuk masyarakat demi menjaga semangat dalam bergotong-royong. Di tengah perkembangan era digital, bentuk pelaksanaan gotong royong pun mengalami perubahan.²⁵

Perubahan bentuk kegiatan gotong royong di era digital menonjolkan pemanfaatan berbagai jenis media, yang salah satu tujuannya adalah untuk menggalang dana sebagai wujud kepedulian terhadap sesama, menggerakkan aksi perbaikan fasilitas desa, atau menyebarkan informasi kepada masyarakat luas mengenai situasi tertentu guna memperoleh dukungan secara online.

Transformasi gotong royong ke dalam bentuk digital menawarkan sejumlah keunggulan dibandingkan dengan pendekatan tradisional. Salah satunya yaitu terciptanya jangkauan partisipasi di waktu yang lebih singkat tetapi menjangkau lebih luas. Jika sebelumnya kegiatan gotong royong hanya terbatas pada lingkungan sekitar seperti rukun tetangga, rukun warga, atau desa yang cakupannya kecil, kini digitalisasi telah menghapus batasan geografis tersebut. Masyarakat dari berbagai kota, provinsi, bahkan pulau yang berbeda

²⁴Syahrial De Saputrs, *Kearifan Lokal Yang Terkandung Dalam Upacara Tradisional Kepercayaan Masyarakat Sakai Riau* (Tanjung Pinang: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2010), 119.

²⁵Hadina Huswatun Hasanah, "Masyarakat Dan Gotong Royong Di Era Digital," *Jurnal Psikososial Dan Pendidikan* 1 (2025): 2.

dapat turut serta secara daring untuk membantu wilayah tertentu yang sedang dilanda bencana. Selain itu, gotong royong digital dinilai lebih efisien karena dapat dilaksanakan dengan cepat.²⁶

B. Karakteristik Generasi Z

1. Gaya Hidup

Gaya hidup adalah hal yang dimiliki setiap individu, namun terdapat beberapa aspek yang membedakannya, seperti aktivitas yang dilakukan, minat yang dimiliki, dan pandangan yang dianut. Ada sejumlah enam aspek yang bisa berpengaruh terhadap gaya hidup individu diantaranya pengalaman dan pengamalan, sikap, konsep diri, kepribadian serta persepsi.²⁷

Generasi Z adalah kelompok yang tumbuh di tengah-tengah pesatnya kemajuan dari teknologi, menjadikannya bagian tak terpisahkan dari identitas mereka. Perangkat seperti smartphone, media sosial, dan berbagai platform digital menjadi sarana utama dalam berinteraksi, memperoleh informasi, serta menyalurkan ekspresi diri.²⁸ Generasi Z dikenal sebagai kelompok yang aktif memanfaatkan media sosial dalam berbagai aspek kehidupan. Mereka memiliki daya imajinasi yang tinggi dan menjalani gaya hidup yang sangat terhubung

²⁶Budi Pramono, *Implementasi Nilai- Nilai Sesanti Bhinneka Tunggal Ika* (Bandung: Indonesia Emas Group, 2022), 35.

²⁷Oktavia Ramadhani, "Generasi Z Dan Teknologi: Gaya Hidup Generasi Z Di Era Digital," *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 3 (2025): 324.

²⁸Rohmad, *Generasi Z Dan Alpha Potensi, Problem Dan Solusi* (Jawa Tengah: Wawasan Ilmu, 2025), 16.

dengan dunia digital, menjadikan internet sebagai bagian tak terpisahkan dari keseharian mereka.²⁹

Seperti yang sudah diketahui banyak orang jika generasi Z saat ini sangat erat kaitanya terhadap ekosistem digital. Kebiasaan dari mereka yaitu adalah menggunakan handphone atau perangkat pintar, media sosial serta beragam aplikasi dengan tujuan memfasilitasi dan memudahkan beragam kegiatan pada hidupnya. Dalam melakukan transaksi pembayaran juga Generasi Z memilih cara digital yaitu secara *cashless*. Melalui cara ini menjadikan para Generasi Z bisa memesan makanan dengan pembayaran yang praktis karena mereka tidak usah repot ke mana-mana dengan membawa uang tunai.³⁰

Generasi Z cenderung mengadopsi gaya hidup yang berorientasi pada kesenangan pribadi, dengan fokus pada pencarian pengalaman yang memberikan kepuasan dan kenikmatan. Melalui pola hidup seperti ini, mereka berupaya membangun citra diri dan memperoleh pengakuan dari lingkungan sosialnya, sekaligus mewujudkan gaya hidup yang sesuai dengan preferensi mereka.³¹

Saat ini Generasi Z sangat memperdulikan life style (gaya hidup) yang ditandai dengan gemarnya mengikuti tren telepon seluler, pakai skincare, dan make up. Memiliki handphone tercanggih, gaya berpakaian yang kekinian,

²⁹Agus Salim Lubis, *Generasi Z Dan Entrepreneurship* (Jawa Barat: Bypass, 2023), 34.

³⁰Blasius Manggu, *Gen Z: Konsumen Cerdas Dunia Marketplace* (Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 41.

³¹Gustika Nurmalia, "Gaya Hidup Berbasis Dan Perilaku Konsumtif Pada Gen Z Di Bandar Lampung," *Jurnal Regognisi Ekonomi Islam* 3 (2024): 29.

skincare dan make up yang terkenal merupakan kebanggaan tersendiri bagi Generasi Z.³²

2. Ciri khas generasi Z

Generasi Z dikenal dengan kecenderungannya terhadap segala sesuatu yang serba cepat dan instan. Mereka sangat mengandalkan teknologi dalam kehidupan sehari-hari dan memiliki semangat tinggi dalam berwirausaha. Lahir di tengah kemajuan teknologi yang pesat, kebiasaan generasi ini yaitu sejak dini sudah terbiasa memanfaatkan perangkat digital yang menjadikannya begitu akrab terhadap teknologi.³³

Generasi Z memiliki ciri khas kehidupan yaitu mendapat kemudahan untuk mengakses informasi. Pada era digital sekarang ini informasi begitu cepat menyebar, sehingga menjadikan mereka tidak hanya memperoleh berita lewat media tradisional, namun juga bisa mendapatkannya melalui media sosial ataupun platform online.³⁴

Di era digital yang serba terhubung, semangat gotong royong di kalangan generasi Z menemukan bentuk baru yang dinamis dan inklusif. Melalui inisiatif seperti crowdsourcing, kampanye media sosial, dan pemanfaatan platform kolaboratif, generasi ini mampu menggalang partisipasi dari berbagai latar belakang untuk bersama-sama menyelesaikan masalah sosial, mendukung gerakan kemanusiaan, atau menciptakan inovasi. Teknologi digital tidak sekedar

³²Lubis, *Generasi Z Dan Entrepreneurship*, 36.

³³Lubis, 34.

³⁴Anoesyirwan Moeins, *Strategi Penguatan Kinerja Generasi Z Dalam Menghadapi Indonesia Emas 2025* (Sumatera Barat: Penerbit Takaza Innovatix Labs, 2024), 101.

menjadi sebuah alat komunikasi, tetapi juga jembatan yang memperkuat solidaritas dan memperluas dampak kolektif, sehingga nilai-nilai kebersamaan tetap hidup dan relevan di tengah perkembangan zaman.³⁵

C. Gotong Royong dalam Perspektif Alkitab

Alkitab memberikan banyak contoh dan ajaran yang menekankan pentingnya hidup dalam kebersamaan dan saling menopang.

1. Kebersamaan Jemaat Mula-Mula (Kisah Para Rasul 2:44–45)

Jemaat mula-mula di Yerusalem menunjukkan semangat gotong royong yang luar biasa. Mereka hidup dalam kesatuan, berbagi harta, dan saling memenuhi kebutuhan. Ini mencerminkan prinsip solidaritas dan kesetaraan sosial yang menjadi fondasi komunitas Kristen awal.

2. Menanggung Beban Bersama (Galatia 6:2)

Ajaran Rasul Paulus kepada jemaat Galatia menekankan pentingnya saling membantu dalam menghadapi kesulitan. Menanggung beban bersama bukan hanya tindakan sosial, tetapi juga bentuk pemenuhan hukum Kristus, yaitu kasih.

3. Kerja Sama dalam Kepemimpinan (Keluaran 17:12)

Ketika Musa memimpin bangsa Israel, ia tidak bekerja sendiri. Harun dan Hur menopang tangannya saat ia lelah, sehingga kemenangan dapat diraih. Ini

³⁵Sugeng Winarno, *Energi Dahsyat Mocopot: Warisan Tembang Untuk Generasi Milenial Dan Z* (Makassar: CV. Idebuku, 2024), 270.

menunjukkan bahwa kepemimpinan yang efektif membutuhkan dukungan dan kerja sama dari orang lain.

4. Pembangunan Bersama (Nehemia 4:6)

Dalam proses pembangunan kembali tembok Yerusalem, rakyat bekerja dengan segenap hati. Semangat gotong royong menjadi kunci keberhasilan proyek besar tersebut, menunjukkan bahwa kolaborasi dapat mengatasi tantangan besar.

5. Kasih dalam Tindakan (Rut 2:17–18)

Rut menunjukkan kasih dan tanggung jawab sosial dengan bekerja keras dan membagikan hasilnya kepada Naomi. Tindakan ini mencerminkan nilai gotong royong dalam lingkup keluarga dan komunitas kecil.

D. Strategi Pendidikan Agama Kristen dalam menghadapi generasi Z

Berbagai strategi yang bisa dilakukan dengan melalui Pendidikan Agama Kristen untuk generasi Z diantaranya³⁶

Pertama Pendekatan Kontekstual. Melalui komunikasi interaktif, gereja membantu generasi Z merasakan kebersamaan dan pertumbuhan iman. Pendidikan Agama Kristen yang sesuai zaman tidak hanya mengajarkan doktrin, tetapi juga menolong anak muda berkembang dalam semua aspek hidup seperti rohani, pikiran, perasaan, dan hubungan sosial. Tujuannya bukan sekadar mengetahui firman Tuhan, tetapi juga hidup sesuai dengan firman itu. Melalui

³⁶Roesmijati, "Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Generasi Z," *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Penggerak* 1 (2025): 80.

pemberian aplikasi yang sifatnya kontekstual akan menjadikan mereka lebih mudah mengaitkan iman terhadap kehidupan nyata setiap hari. Maka melalui pendekatan kontekstual pendidikan agama Kristen tidak sekedar untuk menyampaikan doktrin kekristenan, tetapi juga berfungsi dalam mengkaitkan iman terhadap kehidupan mereka

Kedua, pemanfaatan teknologi. Komunitas online, media sosial serta kerjasama terhadap para pemimpin gereja bisa menjadi cara kreatif dan interaktif untuk menyampaikan nilai-nilai sosial. Supaya efektif, pelayanan dan gereja perlu mengetahui tentang dunia digital untuk menyampaikan berbagai pesan yang relevan serta tetap menjaga integritas pada setiap pemanfaatan teknologi.

Generasi Z hidup sangat dekat dengan teknologi, sehingga platform digital menjadi jalan utama untuk menjangkau mereka lewat Pendidikan Agama Kristen. Jika nilai-nilai kristiani disampaikan dengan cara yang menarik dan kreatif, generasi Z akan lebih tertarik untuk belajar, bertumbuh, dan membangun kebersamaan.

Ketiga, pendidikan dengan basis komunitas. Salah satu tugas terberat gereja untuk generasi Z yaitu menjadikan gereja menjadi rumah untuk para remaja. Di dalam gereja harus menjadikan mereka bisa nyaman, percaya serta aman. Di dalamnya mereka merasa percaya, nyaman, dan aman. Gereja juga perlu menjadi tempat bagi generasi muda untuk mengembangkan talenta yang mereka miliki.

Generasi Z cenderung mengikuti tren terbaru lewat dunia digital, dan bagi mereka diterima oleh komunitas sebaya adalah hal yang sangat berarti. Tetapi jika komunitas yang terbentuk tidak sehat, justru bisa menimbulkan dampak negatif bagi kehidupan masyarakat. Karena itu, pendidik dan pembina gereja perlu menyediakan wadah yang membangun komunitas rohani yang sehat. Komunitas Kristen yang sehat akan menjadi tempat bagi generasi Z untuk bertumbuh, baik secara spiritual maupun dalam pembentukan karakter, sehingga mereka dapat hidup sesuai dengan nilai-nilai kristiani .

Keempat pendidikan melalui keteladanan Dalam pelayanan generasi muda, seorang gembala tidak sekedar memiliki peran menjadi pengajar yang menyampaikan ilmu semata, namun juga memiliki peran menjadi penjaga moral. Seringkali gembala menjadi figur penting setelah orang tua pada pembentukan karakter dan pendidikan remaja secara utuh. Melalui Pendidikan Agama Kristen diharapkan orang tua dan gembala mampu menuntun generasi muda untuk mengenal Kristus dengan benar sebagai pusat hidup orang beriman, sekaligus menanamkan berbagai nilai Kristiani yang bisa mereka implementasikan pada semua lini kehidupannya. Maka dari itu pemimpin Kristen atau gembala wajib menjadi teladan nyata yang menunjukkan berbagai nilai Iman pada sikap dan tindakannya setiap saat